

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan atas analisis kualitatif dengan metode etnografi dengan mengikuti unsur-unsur yang berkaitan dengan proses pembelajaran berbicara bahasa Jepang di SMAN 75 Jakarta Utara. Tema-tema yang ditemukan terdiri dari: 1) perencanaan pembelajaran mencakup silabus yang dikembangkan, tujuan pembelajaran berbicara bahasa Jepang yang dirumuskan, dan materi yang digunakan pada pembelajaran berbicara bahasa Jepang; 2) pelaksanaan pembelajaran mencakup pendekatan dan metode yang dikembangkan pada pembelajaran berbicara bahasa Jepang, peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Jepang; 3) penilaian pembelajaran berbicara bahasa Jepang yang dipilih; dan 4) lingkungan kebahasaan yang diciptakan dan dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang. Berbeda dengan sekolah lain, dalam upaya mengembangkan pembelajaran berbicara dan menciptakan lingkungan kebahasaan di SMA Negeri 75 Jakarta Utara, guru sangat berperan mulai dari tahap perencanaan hingga tahap penilaian. Guru bersama dengan siswa berusaha menciptakan lingkungan kebahasaan secara formal di dalam kelas maupun informal di luar kelas. Selain itu, pengenalan antar budaya yang tercermin dalam silabus meliputi tujuan pembelajaran dan materi ajar, terwujud dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi, serta dikembangkan dalam lingkungan kebahasaan yang bersifat nyata dan terpakai untuk kehidupan sehari-hari. Untuk itu peneliti akan membahas secara rinci dan cermat hasil temuan yang dikaitkan dengan teori relevan oleh peneliti terdahulu berikut ini:

A. Perencanaan Pembelajaran

1. Silabus pembelajaran bahasa

Silabus merupakan bagian dari kurikulum sebagai penjabaran standar kompetensi ke dalam tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang mencakup pendekatan dan metode yang digunakan, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar. Kurikulum adalah kegiatan yang melibatkan siswa di bawah naungan sekolah. Ini termasuk tidak hanya apa tentang yang dipelajari siswa, tapi bagaimana mereka mempelajarinya, bagaimana guru membantu mereka belajar, menggunakan bahan pendukung apa, gaya dan metode penilaian seperti apa, dan fasilitas apa yang mendukungnya (Richards, 2001). Silabus akan sangat bermanfaat sebagai pedoman bagi pengajar karena berisi petunjuk secara keseluruhan mengenai tujuan dan ruang lingkup materi yang harus dipelajari oleh siswa. Selain itu, juga menerangkan tentang kegiatan belajar mengajar, media, dan evaluasi yang harus digunakan dalam proses pembelajaran kepada siswa.

Sebelum membahas lebih lanjut seperti telah dijelaskan pada BAB IV (Hasil Penelitian) bahwa kurikulum pembelajaran bahasa Jepang yang diacu oleh SMAN 75 Jakarta menggunakan Kurikulum 2013 yang mengutamakan pola pikir:

- 1) berpusat pada siswa,
- 2) pembelajaran interaktif antara guru-siswa-masyarakat-lingkungan alam-sumber/media lain,
- 3) pembelajaran secara jejaring yaitu siswa dapat menimba ilmu dari siapa saja, darimana saja, bahkan melalui internet,
- 4) pembelajaran bersifat aktif mencari informasi melalui pendekatan saintifik,
- 5) belajar kelompok berbasis tim,
- 6) pembelajaran bersifat multimedia,
- 7) pembelajaran berbasis pengguna dengan mengembangkan potensi

khusus yang dimiliki setiap siswa, 8) pola pembelajaran menggunakan ilmu pengetahuan jamak, 9) pembelajaran yang mengembangkan berpikir kritis. Berdasarkan (MN.CL.04:5:9) ditemukan bahwa guru bahasa Jepang juga aktif sebagai tutor dalam pembuatan dan pengembangan kurikulum di PUSKUR mengetahui tentang konsep *living curriculum* dan mencoba memanfaatkan kondisi dan situasi sekolah, juga program-program pembelajaran yang sudah ada untuk memunculkan konsep *living curriculum* tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Danasasmita (2002) yang mengatakan bahwa kurikulum pembelajaran bahasa Jepang jangan berorientasi kepada *subject matter* (materi pokok) saja, tetapi harus: 1) disesuaikan dengan kemampuan siswa, kebutuhan masyarakat, lingkungan budaya, 2) memiliki ruang lingkup dan urutan yang jelas, 3) memiliki keseimbangan antara aspek pengetahuan dan keterampilan nilai, dan sikap, 4) berguna bagi kehidupan siswa di lapangan kerja (Danasasmita, 2002).

Selain itu ditemukan juga pada hasil wawancara (MN. CL.04:3:5, SS. CL.05:2:3) bahwa model pembelajaran kurikulum 2013 lebih banyak menekankan pada komunikasi. Siswa sebisa mungkin menggunakan bahasa Jepang untuk bicara dengan guru bahasa Jepang dan *native speaker*. Dibandingkan kurikulum sebelumnya, siswa bisa secara materi, tapi tidak pernah berani bicara bahasa Jepang. Menumbuhkan keberanian siswa agar berbicara dan berkomunikasi menggunakan bahasa asing merupakan salah satu tujuan pembelajaran berbicara yang ingin dicapai. Langkah awal yang utama adalah berani berbicara kemudian berkomunikasi lisan dengan orang lain. Seperti konsep Takamizawa menjelaskan komunikasi lisan dalam setiap contoh berlangsung dalam waktu, tempat, suasana yang tertentu pula. Sarana untuk menyampaikan sesuatu itu mempergunakan

bahasa lisan. Dengan konsep dasar berbicara sebagai alat untuk berkomunikasi ini, pembelajaran berbicara diharapkan aktif interaktif baik dua arah atau multi arah (Hajime, 2012).

Menurut pandangan guru bahasa Jepang dan wakil kepala sekolah kurikulum SMA 75 Jakarta, silabus yang dikembangkan oleh mereka adalah model silabus kurikulum 2013. Berangkat dari kurikulum yang telah dijelaskan sebelumnya, guru menerjemahkan kurikulum ke dalam silabus yang kemudian diturunkan menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau *kyouan*. Berdasarkan MN. CL.04:6:13, SS. CL.05:6:9 dan dokumen tertulis (silabus mata pelajaran bahasa Jepang di SMA 75 Jakarta) hasil temuan silabus pembelajaran bahasa Jepang SMA 75 Jakarta adalah mengikuti silabus yang telah dibuat oleh tim penyusun silabus dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016. Silabus ini diperuntukkan bagi pembelajaran bahasa Jepang tingkat SMA/MA se-Indonesia. Guru bahasa Jepang SMA 75 merupakan salah seorang tim penyusunnya yang bekerjasama dengan tim Kemendikbud, ahli bahasa Jepang The Japan Foundation, dan dosen PTK. Silabus ini mengacu pada jenis silabus terpadu tematik terintegrasi. Silabus dalam kurikulum 2013 itu dibuat dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pertama, Kompetensi Inti nya dulu, kemudian Kompetensi Dasar. Setelah melihat materi yang diminta dari Kompetensi Dasar, baru setelah itu membuat kerangka kegiatan yang meliputi materi, waktu, kegiatan, sumber, dan penilaian. Satu hal yang paling penting adalah mengutamakan pengalaman langsung. Contohnya, banyak melakukan kegiatan, kemudian direkam, dan kegiatan presentasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kubota bahwa beberapa komponen yang ada dalam silabus bahasa

Jepang adalah target pembelajaran (目標), materi ajar dan media pembelajaran (教材・教具), metode pembelajaran (教え方), dan penilaian (評価) (Yasuko, 2007).

Silabus ini bersifat fleksibel, kontekstual, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran, serta mengakomodasi keunggulan-keunggulan lokal. Atas dasar prinsip tersebut, komponen silabus mencakup kompetensi dasar, materi pokok, alternatif pembelajaran dan penilaiannya. Uraian pembelajaran yang terdapat dalam silabus merupakan alternatif kegiatan yang dirancang berbasis aktifitas. Pembelajaran tersebut merupakan alternatif dan inspiratif sehingga guru dapat mengembangkan berbagai model yang sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Dalam melaksanakan silabus ini guru diharapkan kreatif dalam pengembangan materi, pengelolaan proses pembelajaran, penggunaan metode dan model pembelajaran, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat serta tingkat perkembangan kemampuan siswa.

2. Tujuan Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang

Menurut Kubota (2007), *mokuhyou* atau *goals* yang berarti target pembelajaran keseluruhan program pembelajaran, dapat diukur per-bab, atau persemester, sedangkan *mokuteki* atau *objectives* berarti tujuan pembelajaran yaitu sesuatu untuk menggambarkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tujuan pembelajaran termuat dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), oleh karena perlu dirumuskan dengan jelas baik tujuan pembelajaran umum (*Goals/mokuhyou*) maupun tujuan pembelajaran khusus (*Objectives/mokuteki*).

Berdasarkan temuan data dari pandangan guru bahasa Jepang maupun dokumen dirumuskan bahwa tujuan (*Goals*) pembelajaran bahasa Jepang di SMA 75 adalah sejalan dengan JF Standar yaitu siswa diharapkan dapat mengerti dan menggunakan ungkapan sehari-hari yang biasa dan ungkapan yang sangat mendasar dalam situasi nyata, dapat mengenalkan dirinya dan orang lain dan bisa bertanya serta menjawab pertanyaan tentang informasi pribadi seperti di mana dia tinggal, orang yang dia tahu dan hal-hal yang dia miliki, dapat berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sederhana yang mencakup menyimak, berbicara, membaca, menulis (empat keterampilan berbahasa). Hal ini sesuai dengan pernyataan Larsen-Freeman bahwa tujuan pengajaran bahasa yang komunikatif adalah agar siswa mampu berkomunikasi dalam bahasa itu, yaitu mampu menggunakan bahasa tersebut sesuai dengan konteksnya (Freeman, 2000).

Tujuan pembelajaran bahasa Jepang dapat tercapai sesuai dengan waktu dan perencanaan sejauh guru bisa mengatur waktu dengan tepat. Karena sekarang KD nya sedikit, guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan materi sesuai dengan jam pelajaran yang diampunya. Hal yang penting adalah berkumpul membahas rencana dan refleksi pencapaian. Dari hasil refleksi tersebut dapat diperbaiki kekurangannya. Selain itu temuan (MN. CL.04:8:18) agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang telah ditetapkan guru membuat RPP dan merumuskan tujuan pembelajaran. Misalnya, untuk sekali tatap muka, materi yang diajarkan akan sampai dimana, kegiatannya apa, kemudian memperhitungkan waktu materi yang akan diajarkan. Hal tersebut sejalan dengan Pardo dan Tellez (2009) secara keseluruhan menyatakan tujuan dan sasaran pembelajaran sebelum mengembangkan materi tidak hanya memberikan arah

pembelajaran, tetapi juga menguntungkan pihak-pihak yang terlibat dalam upaya belajar mengajar sampai pada tingkat bahwa siswa menjalani pembelajaran yang sukses dan guru dapat meningkatkan praktik mengajar mereka (Pardo & Téllez, 2009).

Adapun hasil pandangan beberapa siswa (CL.07:2:3, CL.08:3:4) mengenai tujuan belajar bahasa Jepang, sebagian besar ingin dapat berkomunikasi dengan orang Jepang, dapat melanjutkan sekolah di Jepang, dan ingin bekerja atau tinggal di Jepang. Muneo menjelaskan bahwa belajar bahasa Jepang sebagai mata pelajaran bahasa asing yang diselenggarakan pada sekolah-sekolah di luar negeri, umumnya sasaran akhir yang diharapkan sudah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan di negara yang bersangkutan, yakni secara umum untuk memberikan pengetahuan tentang Jepang melalui belajar bahasa Jepang. Kemampuan praktis dan kemampuan membaca/menulis kurang menjadi sasaran utama (Pardo & Téllez, 2009). Dengan demikian, pendapat dari siswa ini menjadi salah satu acuan dalam merumuskan tujuan pembelajaran berbicara bahasa Jepang agar siswa dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang yang sederhana, natural dan tercapai keterpakaian nya untuk percakapan sehari-hari (*nichijou kaiwa riyou dekiru youni*) yang sesuai dengan konteks interaksi yang sesungguhnya. Kesimpulan ini didukung oleh Dahidi bahwa kemampuan komunikatif bukan sekedar keterampilan untuk mengkomunikasikan lisan dalam bahasa sasaran, namun lebih daripada itu. Kemampuan komunikatif yang benar adalah pengetahuan mengenai bentuk-bentuk bahasa dan makna bentuk-bentuk itu, dan kemampuan untuk menggunakannya bilamana dan kepada siapa untuk memakai bentuk-bentuk tersebut secara wajar (Dahidi, 2008).

3. Materi Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang

Di SMA 75 Jakarta materi pembelajaran bahasa Jepang terdiri dari komponen mata pelajaran sebagai berikut: 1) kebahasaan, 2) kosakata, 3) tata bahasa, 4) pengenalan huruf *kana*, 5) pengenalan budaya Jepang, 6) kelima komponen tersebut di atas dilakukan dalam keempat kegiatan yang terintegrasi, yaitu mendengar/menyimak (*choukai*), berbicara (*kaiwa*), membaca (*dokkai*) dan menulis (*hyouki dan sakubun*).

Adapun bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang, pengajar bahasa Jepang di SMAN 75 tidak menggunakan buku khusus, namun tetap mengacu pada silabus. Buku yang digunakan adalah buku *Sakura* sebagai referensi yang umum digunakan di tingkat SMA/MA. Apabila disamakan dengan kurikulum 2013 yang menggunakan buku *Kirakira Nihongo*, materi dalam buku *Sakura* masih relevan dengan silabus, hanya proses belajarnya yang agak disesuaikan perlu dimodifikasi. Selain buku referensi *Sakura* dan *Kirakira Nihongo* ada juga tambahan dari sumber materi lain, seperti internet, majalah, koran, dll yang lebih otentik pada proses pembelajaran bahasa Jepang. Seperti tabloid *Halo! Jepang*, buku *Marugoto*, internet terutama untuk (mencari info) budaya, film, lagu, dan segala macam. Hal ini sejalan dengan Tomlinson bahwa materi pelajaran atau bahan pelajaran dalam arti buku pegangan, merupakan pengertian yang sempit yang dapat membatasi kreatifitas guru dalam mengembangkan kegiatan belajar. Bahan pelajaran harus dipandang sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk memfasilitasi belajar atau memberikan pengalaman yang berharga kepada siswa bagaimana

menggunakan bahasa sasaran sesuai dengan konteksnya (Tomlinson, 1998).

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan peran materi pelajaran menjadi pedoman bagi kompetensi yang akan di capai sehingga dapat terpakai di dunia nyata. Materi pelajaran berisi kaidah-kaidah kebahasaan yang menempatkan siswa pada latar situasi tertentu. Pengembangan materi pembelajaran menuntut kreatifitas guru untuk mencari berbagai referensi yang menjadi dasar pedoman bagi kegiatan belajar mengajar siswa, mempermudah proses pengajaran di kelas dan di luar kelas, baik secara individu maupun berkelompok.

Salah satu contoh materi yang ingin diajarkan adalah memberi saran/ アドバイス. Pola kalimat yang menjadi target pembelajaran adalah ~ほうがいいです/sebaiknya~ dan ~てはいけません/tidak boleh~. Untuk materi ini setelah menyelesaikan kegiatan inti guru mencoba melakukan penguatan latihan bermain peran dengan situasi berobat ke dokter. Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
2. Siswa berbagi berpasangan (dokter-pasien)
3. Guru menyiapkan scenario/naskah percakapan yang sesuai dengan kosakata dan pola kalimat yang sudah dipelajari saat kegiatan inti
4. Guru bersama dengan *native speaker* mencontohkan percakapan berperan sebagai dokter dan pasien
5. Guru melatih percakapan dengan beberapa siswa
6. Tiap-tiap pasangan menghafalkan dialog dalam scenario
7. Guru menunjuk salah satu pasangan untuk tampil ke depan kelas. Di depan kelas dibuat *setting* seperti di ruang dokter. Dokter menggunakan jaket putih, stetoskop dan senter, juga ada obat-obatan

8. Demikian seterusnya sampai seluruh pasangan tampil
9. Evaluasi, meliputi lafal, intonasi, ekspresi, penghayatan dan penampilan
10. Kesimpulan

Temuan yang menarik adalah penyebutan dokter oleh pasien. Dokter dalam bahasa Jepang yang ada dalam buku teks adalah *issya* / いっしや, namun saat pasien memanggil dokter bukan *issya* melainkan *sensei*. Guru menjelaskan mengapa demikian. Selain merujuk pada guru sekolah sebagai profesi *sensei* dalam bahasa Jepang juga digunakan sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang yang mengajarkan sesuatu dan bagi para spesialis di bidangnya masing-masing. Dokter termasuk dari para spesialis itu. Gelar kehormatan *sensei*, dapat digunakan untuk politisi, penulis, dan lain sebagainya. Tentunya hal ini tidak akan muncul bila siswa tidak diperkenalkan pada situasi nyata.

Temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian Sismiati dan Latief (2012), model komunikasi dalam materi pembelajaran yang baik adalah yang memungkinkan siswa berkesempatan untuk mempraktikkan bahasanya secara aktual yang ditemukan di dunia nyata. Karena itu, akan menjadi model dan paparan yang sangat baik bagi siswa.

Materi yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang terintegrasi antara kompetensi mendengar/menyimak (*choukai*), berbicara (*kaiwa*), membaca (*dokkai*) dan menulis (*hyouki dan sakubun*). Kegiatan berbicara ada di awal kegiatan, inti kegiatan, dan di akhir kegiatan. Walaupun demikian kegiatan berbicara harus dilengkapi kemampuan mendengar/menyimak, bahkan ada kalanya dibekali materi bacaan. Kegiatan berbicara adalah tipe monolog dan dialog dalam tingkat yang sangat sederhana. Pembelajaran huruf di SMAN 75 hanya sebatas pengenalan huruf hiragana, sehingga materi bacaan dan menulis

masih menggunakan huruf alphabet/*romaji*. Proses pembelajaran memperbanyak *drilling* sehingga siswa banyak mencoba, dan menggunakannya untuk berkomunikasi.

Penyusunan materi pembelajaran mempertimbangkan prinsip keterkaitan misalnya, saat belajar tentang materi jadwal pelajaran, kalau di materi kurikulum sebelumnya, hanya mempelajari jadwal pelajaran saja. Sementara itu dengan kurikulum 2013 guru mencoba mengaitkan jadwal pelajaran dengan waktunya, harinya, kesannya, kesan terhadap pengajarnya, yang semuanya disatukan karena melihat unsur keterkaitan. Hal ini sejalan dengan kesimpulan Zhou (2017) belajar bahasa kedua atau bahasa asing tidak hanya untuk belajar bagaimana berkomunikasi tetapi juga untuk menemukan berapa banyak kelonggaran bahasa target memungkinkan siswa untuk mentolerir kesalahan dalam bentuk tata bahasa, suara dan makna, dan untuk mencerminkan, atau bahkan mengabaikan, norma sosial dalam budaya mereka sendiri atau target.

Penggunaan integrasi materi menyimak atau membaca dan mendengar sebagai masukan (*input*) untuk proses pembelajaran berbicara dilakukan dengan berbagai cara. Terdapat banyak bentuk dalam membaca, yaitu membaca dalam bentuk IT, membaca dalam bentuk wacana, atau membaca situasi gambar. Pada bagian input ini guru membandingkan kondisi gambar/foto/video di Indonesia dan Jepang (antar budaya) dahulu sebagai pembuka. Untuk gambar kondisi di Jepang dijelaskan oleh guru penutur asli dalam bahasa Jepang, dan guru kelas menterjemahkannya. Bagian dalam membaca juga seperti mengamati dan menganalisis. Salah satu contoh *input* nya adalah sebagai pengantar materi, misalnya ada situasi sebuah gambar, lalu dibaca dan diamati. Penggunaannya apabila dikaitkan dengan materi, siswa diminta mengamati, menganalisis, yang

nantinya akan disimpulkan. Kesimpulan itu dengan mengkomunikasikan dalam bentuk apa saja bisa presentasi dalam lisan atau tulisan. Penggunaan media gambar atau video ini sejalan dengan hasil penelitian Neff dan Jr (2013) bahwa melalui seperti materi video atau gambar/foto siswa FL dapat lebih memahami nuansa budaya yang mungkin tidak langsung terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka atau dalam pembelajaran bahasa asing yang dipelajari. Lebih lanjut mengenai silang budaya dalam pembelajaran bahasa sejalan dengan Li (2014) bahwa selama proses pembelajaran Jepang, kita tidak hanya harus melihat pembelajaran bahasa, tetapi memperhatikan perbedaan antara budaya bahasa ibu dan Jepang, dan kemudian mengenal dan mempelajari perbedaan-perbedaan ini sehingga dapat menumbuhkan kemampuan terintegrasi yang kuat, yang tahu tentang kondisi Jepang. Kumayama (2010) menyebutkan agar siswa asing dapat belajar bahasa Jepang dan menjalankan bisnis dengan sukses dalam bahasa itu, mereka tidak hanya harus memiliki keterampilan bahasa, tetapi juga memiliki pengetahuan dan kepekaan budaya. Karena budaya Jepang dan bahasa ibu sangat berbeda, itu adalah kebutuhan mutlak untuk mempelajari bahasa dalam konteks budaya, untuk mengidentifikasi seluk-beluk yang mungkin tidak terdeteksi.

Materi sebaik apapun kalau digunakan berulang-ulang akan membosankan (*tsumaranai*). Materi yang digunakan biasanya dimasukkan kegiatan permainan (*games*), bermain peran (*role play*), *information game*, kuis, dan lain-lain. Untuk materi kebudayaan biasanya siswa praktek langsung budaya Jepang, seperti memasak makanan Jepang, menulis kaligrafi (*shodo*), membuat *bento* dll. Pemilihan materi apapun dapat lebih berpengaruh kalau dipikirkan dengan baik. Dengan demikian, peran materi pembelajaran bahasa Jepang di SMA 75 Jakarta yaitu: 1) pedoman bagi kompetensi yang akan di capai sehingga dapat terpakai

didunia nyata, 2) pedoman bagi kegiatan belajar mengajar siswa, mempermudah proses pengajaran di kelas dan di luar kelas, baik secara individu maupun berkelompok, 3) membantu siswa dalam mengerjakan dan mengulangi pelajaran.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pendekatan dan metode pembelajaran berbicara bahasa Jepang

Berdasarkan temuan yang diperoleh di SMA 75 Jakarta mengenai pendekatan pembelajaran bahasa Jepang secara umum merujuk pada kurikulum 2013 disesuaikan dengan karakteristik siswa dan pencapaian kompetensi yang diharapkan, yaitu: 1) pendekatan komunikatif, 2) pendekatan kontekstual, 3) pendekatan saintifik, 4) pendekatan inkuiri, dan 5) penyingkapan (*discovery*), 6) pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pecahan masalah (*project based learning*).

Berdasarkan RPS. CL.07:5:9, MRN. CL.08:4:9 guru menggunakan berbagai macam pendekatan dan metode dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Jepang di kelas bertujuan supaya siswa menjadi bisa. Namun tujuan yang paling penting adalah menanamkan rasa minat atau rasa senang siswa dalam belajar bahasa Jepang. Pendekatan, metode, materi ajar, media, dan sumber belajar yang digunakan akan berhasil apabila siswa belajar dengan senang hati atau *fun*. Pendekatan komunikatif dengan metode *audio lingual*, menjadi salah satu pendekatan yang dilakukan di dalam kelas di SMA 75 Jakarta. Kegiatannya aktif, siswa dan guru saling berinteraksi, tidak membosankan, selalu ada variasi cara mengajar setiap masuk materi baru.

Salah satu contoh kegiatan pembelajaran berbicara tertuang dalam alur pembelajaran sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran : Siswa mampu menyatakan dan bertanya tentang hari ulang tahun dan usia temannya sesuai dengan struktur kebahasaan yang dipelajari.

Materi Pembelajaran : Tanggal kelahiran/ *Tanjoubi*

Media/Sumber Belajar : Film Animasi “Uchuu Kyoudai” sebagai sarana menuju materi, Lembar kerja, Lembar materi, lembar Observasi.

Kegiatan Pembelajaran :

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Pendahuluan 5 menit	<p>Apersepsi : Pengantar menuju materi</p> <p>Motivasi : Meyakinkan siswa dengan belajar giat pasti bisa.</p>	Siswa siap untuk belajar
Kegiatan Inti : Mengamati 10 menit	Memutar film animasi, dan meminta siswa untuk mengamati apa saja yang ada didalam film tersebut, namun lebih fokus pada tokoh-tokoh dalam film	Siswa menyaksikan film “宇宙兄弟”
Menanya 5 menit	<p>Guru menanyakan tentang Siapa nama tokoh-tokoh tersebut :</p> <p>Siapa nama kakak ?</p> <p>Siapa nama adik ?</p> <p>Kapan Mutta lahir?</p> <p>Kapan Hibito lahir?</p> <p>Kapan mereka main ke gunung?</p> <p>Berapa usia Mutta dan Hibito ketika itu?</p> <p>Apa yg terjadi pd saat mrk main ke gunung?</p> <p>G → S</p>	<p>Siswa menjawab pertanyaan guru dan bertanya bila ada yang ingin diketahui.</p> <p>Nama : kakak Nanba Mutta (lahir Kamis, 28 Okt 1993)</p> <p>Nama adik : Nanba Hibito (lahir Selasa, 17 Sept 1996)</p> <p>Waktu main ke gunung Minggu, 9 Juli 2006 (Mutta 13 thn, Hibito 10 thn)</p> <p>Piala dunia, pada saat Zidane membuat kesalahan dalam bola.</p> <p>S → G</p>

<p>Mencoba 10 menit</p>	<p>* Guru membagikan lembar kerja dan lembar materi, siswa diminta berkelompok untuk mengerjakan hal yang diminta guru tampil dalam slide no 4.</p> <p>* Guru meminta siswa mencoba hal spt dalam slide ke-5 untuk dikerjakannya.</p>	<p>*Siswa berkelompok berdua atau empat, menerima lembar kerja, memahami materi dalam lembar kerja dan mengerjakan yang diminta guru.</p> <p>* Kemudian mencoba membuat kalimat spt pada slide ke-5 menyebutkannya. やってみよ、発表しよう</p>
<p>Membandingkan 10 menit</p>	<p>Guru memutar kembali film, Siswa diminta untuk memperhatikan dan membandingkan hal apa saja yang ditemukannya dalam film tersebut sehubungan dengan budaya.</p>	<p>Siswa menyaksikan kembali film dan memperhatikan apa saja yang berkaitan dengan budaya dan menuliskan semua hal yang ditemukannya.</p>
<p>Mengkomunikasi 10 menit</p>	<p>Guru meminta siswa menyebutkan hal apa saja yang ditemukannya dalam film tersebut, seperti sikap terhadap saudara, perbedaan usia. dst</p>	<p>Siswa mengkomunikasikan hal-hal yang ditemukannya dalam film tersebut.</p>
<p>Mengamati 10 menit</p>	<p>Guru kembali memutar film hingga selesai 1 chapter.</p>	<p>Siswa diminta untuk kembali mengamati film tersebut.</p>
<p>Menanya 5 menit</p>	<p>Guru kembali bertanya tentang apa pekerjaan tokoh-tokoh tersebut? Kenapa berhenti, bagaimana orang tuanya? Dst.</p>	<p>Siswa menjawab semua yang ditanyakan guru.</p> <p>Siswa menanyakan hal yang ingin diketahuinya.</p>
<p>Membandingkan 10 menit</p>	<p>Guru meminta siswa membandingkan dan menuliskan hal-hal yang diamatinya berkaitan dengan budaya.</p>	<p>Siswa mencatat hal-hal hasil pengamatannya.</p>

Mengkomunikasi 5 menit	Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hal-hal yang sudah ditemukannya.	Siswa mempresentasikan hal-hal hasil pengamatannya.
Kesimpulan 10 menit	Guru meminta siswa untuk mengisi lembar refleksi diri dan angket.	Siswa mengerjakan hal yang diminta guru.

Dari contoh alur kegiatan pembelajaran di atas diketahui bahwa guru menggabungkan pendekatan komunikatif dan juga saintifik. Pendekatan komunikatif dimaksudkan agar para siswa pada akhirnya dapat menangkap seluruh komunikasi tanpa menganalisis bahasa menjadi satuan-satuan gramatika atau unsur-unsur kebahasaan seperti pola kalimat, kosakata, dan sebagainya. Diharapkan dalam proses pembelajarannya pun para pembelajar lebih banyak diberikan pengayaan dalam pengalaman-pengalaman berkomunikasi. Terutama saat ada guru *native speaker* siswa dapat bertanya jawab langsung. Dengan alasan itu pula maka di dalam pendekatan *audio lingual* yang lebih dulu diajarkan adalah unsur-unsur kebahasaan seperti gramatika, pola kalimat, kosakata, dan sebagainya, lalu setelah itu barulah diajarkan bagaimana menggunakan unsur-unsur kebahasaan tersebut di dalam suasana komunikasi. Tetapi di dalam pendekatan komunikatif justru komunikasilah yang diutamakan, artinya harus dilatih semua kemampuan yang penting dalam komunikasi, dan unsur-unsur kebahasaan tadi merupakan salah satu bagian di antaranya. Guru penutur asli menjelaskan cara pengucapannya dalam bahasa Jepang, siswa mengulangnya beberapa kali, kemudian tanya jawab secara langsung, kalau kesulitan boleh menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, yang terpenting adalah keberanian berbicara sebagai pengalaman langsung. Dalam penelitiannya Toro et.al (2019)

mengungkapkan bahwa pemodelan, pengulangan, pasangan dan kerja kelompok adalah strategi utama yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi komunikatif. Strategi ini sering digunakan tetapi masih belum cukup untuk mempromosikan partisipasi aktif selama kelas. Penting untuk digarisbawahi bahwa ada berbagai strategi selain yang disebutkan sebelumnya yang dapat dimasukkan untuk menawarkan siswa lebih banyak peluang untuk menghasilkan bahasa secara lisan. Selain itu, guru memberikan berbagai jenis umpan balik seperti umpan balik metalinguistik dan pendampingan sebagai cara untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan lisan mereka (Toro, Camacho-minuche, Pinza-tapia, & Paredes, 2019). Pendapat ini sejalan dengan Freeman (2000) Pendekatan komunikatif lebih menekankan pada dimensi kontekstual dengan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi. Komunikasi berlangsung dalam berbagai situasi yang tak terbatas. Sukses dalam peran tertentu tergantung pada pemahaman seseorang tentang konteks dan pengalaman.

Pendekatan saintifik diadopsi oleh guru bahasa Jepang SMA 75 Jakarta bahwa informasi bisa berasal darimana saja, kapan saja, tidak bergantung dari informasi searah dari guru. Kondisi pembelajaran yang tercipta diarahkan untuk mendorong siswa mencari tahu dari berbagai sumber observasi. Berdasarkan data lapangan kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di dalam kelas mencerminkan 5 M, yaitu: mengamati, menanya, mencoba, membandingkan/mengasosiasikan dan mengomunikasikan. Kegiatan diawali mengamati, misalnya mengamati gambar, foto atau video. Kemudian siswa menanya, dapat pula dengan bentuk tanya jawab dengan guru mengenai apa yang dilihat atau didengar. Setelah itu siswa mencoba membuat dengan usaha sendiri,

misalnya membuat kalimat atau menulis, baru kemudian saat diberi tugas mereka mencari informasi dengan membandingkan/mengasosiasi, yang terakhir mereka mengomunikasikannya dengan presentasi atau bermain peran dan sebagainya.

Guru bahasa Jepang SMAN 75 SS. CL.05:13:19 menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi yang berpusat pada siswa, Misalnya, *project based learning* dengan pembelajaran berkelompok, awalnya satu kelompok yang terdiri dari beberapa siswa presentasi di hadapan kelompok lain. Kemudian diganti dengan presentasi dihadapan kelompok sendiri. Dengan demikian diharapkan muncul kerjasama tim yang baik. Fragoulis menjelaskan dalam hasil penelitiannya dalam *project based learning* siswa memperoleh pengetahuan melalui proses “building”, membentuk kelompok, bekerja sama, menggunakan sumber informasi asli “nyata”, memproses dan mengevaluasinya, mengambil inisiatif, dan membuat keputusan (Tsiplakides & Fragoulis, 2009).

Sementara itu untuk memenuhi kompetensi berbicara contoh metode lain yang paling sering digunakan adalah *drilling*, setelahnya baru coba dipraktikkan oleh siswa. Sebelum *drilling* biasanya melihat gambar, foto, video atau media lain sebagai input nya, baru kemudian guru penutur asli mengucapkan kosakata yang benar dalam bahasa Jepang dan di ulangi oleh siswa. Osamu menjelaskan latihan *drill* akan baik sekali apabila dibantu media pembelajaran seperti, gambar, barang atau benda asli maupun benda model tiruan. Dan juga tujuan atau sasaran pembelajaran akan tercapai dengan baik bila digunakan metode Mim-mem sebelum atau sesudah latihan *pattern practice* untuk kosa kata atau kalimat (Osamu, 2000).

Selain itu dengan metode *kaiwa* atau percakapan menggunakan kegiatan

bermain peran/*Role play* biasa dilakukan oleh siswa SMA 75 Jakarta. Guru menetapkan tema yang sesuai dengan materi pembelajaran, kemudian membuat situasi yang sesuai dengan tema, membuat alur percakapannya, memberikan *role play* nya contoh kepada siswa, siswa berlatih berpasangan atau berkelompok, terakhir siswa mempresentasikannya di depan kelas misalnya, tema restoran, percakapan antara tamu restoran dan pelayan restoran, sebelum tampil siswa melengkapi penampilannya dengan membawa makanan, baki, apron dan perlengkapan lainnya dari rumah. Dengan demikian, suasana restoran dibuat seperti berada di restoran sebenarnya.

Masing-masing metode yang berbeda telah berkontribusi dalam pembelajaran bahasa. Namun, mereka berasal dalam konteks sejarah yang berbeda, menekankan kebutuhan sosial dan pendidikan yang berbeda dan memiliki pertimbangan teoretis yang berbeda. Liu dan Shi (2007) menyimpulkan oleh karena itu, dalam praktik mengajar, untuk menerapkan metode-metode ini secara efektif dan efisien, para pengajar harus mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan ini: siapa pembelajarnya, apa tingkat kemahiran bahasa mereka saat ini, seperti apa kebutuhan komunikatif yang mereka miliki, dan kondisi seperti apa bahasa target yang mereka gunakan di masa depan, dan sebagainya. Singkatnya, tidak ada metode tunggal yang dapat menjamin hasil yang sukses. Guru harus memiliki kemampuan membuat metode yang lebih inovatif agar siswa berani untuk mengungkapkan pikirannya dengan menggunakan bahasa Jepang yang sederhana. Penggunaan pendekatan dan metode yang inovatif ini sejalan dengan pendapat Anil bahwa guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas di mana siswa akan merasa

nyaman untuk menjadi bagian dari proses pembelajaran. Guru harus mendorong dan menyambut ide-ide dari siswa. Menggunakan metodologi inovatif dalam mengajar bahasa asing di kelas akan membuka jalan positif bagi siswa untuk belajar bahasa secara bermakna (Anil, 2017).

2. Peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Jepang

a. Peran Guru

Berdasarkan temuan di lapangan peran guru dalam kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Jepang sangat beragam, sebagai fasilitator dengan menyediakan fasilitas yang mendukung terlaksananya pembelajaran berbicara bahasa Jepang, seperti menyiapkan siswa untuk belajar, memberikan penjelasan materi pelajaran, memberikan arah tujuan belajar, menjawab setiap pertanyaan siswa, dan memberikan petunjuk penyelesaian soal dan tugas. Guru dapat pula memberikan kemudahan yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuannya secara komunikatif.

Sedangkan peran guru sebagai motivator salah satunya dengan banyak meminta siswa untuk melakukan presentasi. Guru mendorong siswa yang tidak pernah percaya diri untuk berbicara untuk berani berbicara. Peran guru juga merancang strategi dan lingkungan pembelajaran dengan menyediakan berbagai pengalaman belajar pada proses pembelajaran berbicara bahasa Jepang, contohnya dengan mengajak siswa berbicara. Guru memberikan penjelasan belajar bahasa sekaligus budaya.

Sebagai pembimbing guru, guru selalu aktif memberikan pengawasan dan bimbingan bagi siswa dalam belajar. Peran guru membantu siswa mengakses

informasi, menata, dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan nyata. Guru memberikan pelatihan sekaligus bimbingan khusus. Kemudian di dalam kelas guru juga dengan suara yang lantang memberikan bimbingan penjelasan terpisah sehingga dapat dilihat siswa.

Sebagai *partner* atau teman belajar, guru memosisikan dirinya sederajat dengan siswa dalam belajar. Guru mengajak siswa bercakap-cakap dalam bahasa Jepang, menemani siswa dalam penyelesaian tugas, bergaul dan bercanda dengan siswa, bahkan kadang-kadang menjadi tempat siswa untuk mencurahkan isi hati mereka. Semua kegiatan tersebut dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jepang.

Sebagai penilai atau *evaluator*, peran guru adalah menilai dan mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran berakhir. Dalam hal ini guru mengawasi kegiatan siswa, mengevaluasi hasil belajar siswa dan memberikan umpan balik.

Guru adalah salah satu variabel terpenting dalam pembelajaran bahasa asing. Dengan keterampilan dan kepribadiannya, ia menciptakan kondisi terbaik di mana situasi belajar terjadi. Peran guru *native speaker* yang utama adalah melaksanakan kegiatan pengenalan bahasa dan budaya Jepang di dalam maupun di luar kelas, sebagai mitra percakapan maupun asisten dalam kegiatan belajar mengajar bagi pengajar dan siswa pemelajar bahasa Jepang, sebagai sumber belajar dan informasi tentang Jepang. Selain itu guru *native speaker* mengajarkan pelafalan yang baik, penggunaan kata yang benar dan kata-kata yang dapat dimengerti dengan baik. Hal ini sejalan dengan salah satu temuan Sahin (2005)

bahwa guru penutur asli berkontribusi untuk membentuk sikap positif siswa, yang dianggap menghasilkan prestasi yang lebih baik dalam pembelajaran bahasa.

Uraian di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan Harmer bahwa peran guru dalam proses pembelajaran, disamping sebagai fasilitator, juga sebagai pengontrol, dimana hubungan guru dan siswa begitu dekat, sehingga siswa tidak merasa ada jarak dan sungkan untuk bertanya kepada guru. Dan terakhir guru sebagai evaluator, peran ini terlihat ketika guru menilai dan mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dibelajarkan, baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran berakhir (Harmer, 2001).

Di samping itu guru bahasa Jepang SMA 75 adalah guru yang aktif mengembangkan bahasa Jepang di kalangan MGMP dan rajin mengikuti pelatihan di The Japan Foundation. Sejalan dengan Yoshiko bahwa dunia guru tidak terbatas hanya dalam sekolah, namun di luar sekolah. Aktivitas guru belajar dapat melalui kelompok belajar (*benkyoukai*) dan pertemuan guru (*kyoushikai*) (Yoshiko, 2009). Demikian pula dengan kesimpulan Koran (2015) bahwa guru berperan sebagai penyelenggara penyedia umpan balik, fasilitator, *prompter*, motivator dan sekaligus *participant*. Selain itu, mereka harus mengetahui teknik tradisional dan modern dalam metode pembelajaran bahasa, dan spesialisasi di bidang mereka sendiri yang dapat memenuhi kebutuhan siswa sehingga keterampilan berbicara dapat ditingkatkan.

b. Peran Siswa

Berdasarkan pandangan guru-guru bahasa Jepang peran siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang adalah: (1) partner bicara guru dan siswa

lainnya, siswa harus memperhatikan dengan baik setiap materi yang dijelaskan guru, kemudian sebisa mungkin mencoba berani untuk melatih kemampuan berbicara bahasa Jepang. (2) sebagai model dari siswa lain, setiap ada kegiatan pentas seni (pensi) atau tiap bulan bahasa anggota *Japan Club* selalu menampilkan *role play*. Untuk kegiatan kebudayaan siswa juga aktif berpartisipasi, seperti dalam kegiatan kaligrafi Jepang (*shodo*), membuat masakan Jepang *sushi*, *okonomiyaki* dan lain-lain, belajar membuat *bento*. (3) sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa yang belum mengerti berbahasa Jepang, seperti saat beberapa siswa ikut program ke Jepang yang bertugas bercerita di depan kelas tentang pengalaman mereka di Jepang. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson dan Pulston (1976) dalam Richards dan Rodgers bahwa peran siswa: 1) merencanakan program pembelajaran sendiri sekaligus bertanggung jawab atas apa yang telah direncanakan, 2) memonitor dan mengevaluasi kemajuan mereka, 3) belajar berinteraksi dengan siswa lainnya, 4) sebagai tutor bagi siswa lainnya, 5) siswa belajar dari guru, siswa lainnya, dan sumber belajar lainnya (Richards & Rodgers, 2005a). Didukung oleh Saeed bahwa interaksi siswa-siswa memainkan peran penting di kelas karena siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka dalam suasana kelas, cara terbaik untuk menghasilkan bahasa secara efektif adalah dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam interaksi verbal di dalam kelas (Saeed, Khaksari, Eng, & Ghani, 2016).

C. Penilaian Pembelajaran

Guru bahasa Jepang di SMA 75 Jakarta dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang menggunakan penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu

penilaian autentik yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*).

Berdasarkan temuan di lapangan, penilaian yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMAN 75 dilakukan disaat pembelajaran berlangsung (penilaian formatif) dan setelah pembelajaran selesai dilakukan (penilaian sumatif). Hal ini sejalan dengan pendapat Muneo tentang dua cara untuk melihat hasil belajar (Muneo, 1988). Penilaian guru mencakup melihat ke dalam apa yang sedang dipelajari siswa saat pembelajaran sedang berlangsung, bagaimana siswa belajar dan apa yang telah dipelajari siswa pada akhir program pembelajaran (Gonzales & Alipong, 2011).

Penilaian formatif dilakukan secara informal berupa komentar-komentar guru yang diberikan atau diucapkan selama proses pembelajaran di dalam kelas. Misalnya, saat siswa menjawab pertanyaan guru, saat siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau temannya, saat siswa memberikan komentar terhadap jawaban guru atau siswa lain. Penilaian formatif di kelas tampak sangat menjanjikan. Di ruang kelas saat pembelajaran berlangsung siswa tidak akan ketakutan membuat kesalahan, sehingga aspek penilaian formatif di ruang kelas lebih efektif untuk guru dan siswa (William, 2013).

Penilaian hasil dilihat dari tes kecil harian, nilai harian dan Ujian Akhir Semester. Tes kecil harian berupa tes kosakata dengan bentuk soal dikte oleh guru sebanyak 10 soal selama 10 menit di awal pelajaran. Nilai harian di ambil dari kumpulan nilai harian berupa nilai-nilai tugas *project* hasil karya siswa baik yang individu maupun kelompok. Melalui tugas *project* yang dibuatnya siswa dapat mencari informasi, berfikir, mengkreasiannya sendiri sehingga akan jauh lebih

efisien daripada memberi mereka semua informasi dan mengharapkan mereka untuk mengingatnya (Murphy, 2017).

Ujian Tengah Semester (UTS) Pembelajaran bahasa Jepang di SMAN 75 ditiadakan, sebagai gantinya berupa kumpulan nilai harian yang dilaporkan untuk UTS. Contoh nilai harian yang diambil dari hasil *project* siswa adalah poster *kankouchi* (tempat wisata), pohon keluarga, kartu selamat ulang tahun, grafik hasil wawancara dan lain-lain. Hasil *project* tersebut dikumpulkan sebagai portofolio. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu maupun kelompok selama satu periode. Berdasarkan informasi perkembangan satu periode tersebut guru dan siswa sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan siswa dan terus melakukan perbaikan. Kumpulan karya siswa tersebut disimpan dalam satu map atau folder di loker sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Noriko (2011) ada tiga karakteristik dari portofolio, yaitu: 1) menilai dengan 'keseluruhan' dibandingkan 'sebagian', 2) menilai 'proses' dibandingkan 'hasil', 3) menilai perubahan jangka panjang.

Para siswa yang mengikuti program ke Jepang selama 7 hari juga harus presentasi dan membuat laporan kegiatan berupa kegiatan selama di Jepang. Mereka secara bergantian bercerita di depan kelas tentang pengalamannya selama berada di Jepang dalam bahasa Indonesia. Kemudian ada sesi tanya jawab dari teman-temannya. Tujuan presentasi ini agar berbagi pengalaman dan menambah pengetahuan bagi siswa lain, serta menumbuhkan minat siswa lain akan bahasa Jepang. Sedangkan laporan berbentuk makalah tertulis yang ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Jepang. Kumpulan laporan dari 18 siswa tersebut dijadikan satu disusun menjadi 1 jilid sebagai dokumen sekolah dan diterbitkan dalam

sebuah buku.

Penilaian *roleplay* karena isi dialognya berupa hafalan maka penilaiannya dilakukan dengan beberapa cara: 1) mengingat isi dialog, 2) ekspresi, 3) kekompakan/kerjasama, 4) penampilan mencakup kostum dan ketersediaan perlengkapan lainnya. Walaupun tampil secara pasangan atau kelompok, untuk bermain peran adalah penilaian untuk individu.

Dalam Ujian Akhir Semester (UAS) semua soal dibuat dalam bentuk tertulis jenis pilihan ganda yang berlatar percakapan (*kaiwa*) dialog sebuah situasi. Tujuan pembuatan soal berlatar sebuah percakapan dalam satu situasi agar pembelajaran berbicara yang menjadi target pembelajaran dapat tercapai dan terpakai dalam situasi nyata.

D. Lingkungan kebahasaan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa

Belajar bahasa akan lebih efektif apabila tercipta suatu lingkungan kebahasaan yang mendukung siswa untuk mengekspresikan diri dan berkreasi. Dalam belajar bahasa Jepang terutama untuk meningkatkan kemampuan berbicara, perlu diupayakan adanya suatu lingkungan bahasa. Kesulitan pemelajar bahasa Jepang di Indonesia adalah kurangnya lingkungan bahasa yang mendukung. Menurut pandangan guru bahasa Jepang dari salah satu informan, salah satu bentuk upaya yang ingin coba dikembangkan guru dalam pembelajaran bahasa Jepang di sekolah adalah *living kurikulum*, proses belajar selain tatap muka, berinteraksi langsung dengan lingkungannya.

Lingkungan kebahasaan yang dimaksud disini adalah lingkungan yang memberi kesempatan pada para siswa dan guru berlatih bahasa Jepang, yang

mengharuskan siswa dan guru berbicara bahasa Jepang, yang situasinya dibuat nyata sehingga tercapai kegunaannya untuk percakapan sehari-hari. Hal-hal yang mendukung lingkungan kebahasaan ini adalah: 1) Program *Japan Nation Tourism Organisation Sakura Network* memberangkatkan 18 siswa ke Jepang pada awal Maret 2017 selama 1 minggu, melihat langsung bagaimana Jepang, lingkungannya, masyarakatnya, anak mudanya, budayanya dll, 2) Terdapat banyak kegiatan pembelajaran bahasa Jepang di luar kelas melalui *Japan Club* yang sangat dibantu oleh para guru. Anggota *Japan Club* adalah siswa yang berminat terhadap bahasa Jepang. Kegiatan rutin *Japan Club* dapat meningkatkan kemampuan bahasa Jepang antara lain menonton film berbahasa Jepang, mengingat lagu berbahasa Jepang, berkenalan dan berbincang akrab dengan teman orang Jepang, 3) Keberadaan guru *native speaker*, siswa banyak bertanya tentang Jepang, mempraktekkan bahasa Jepang, dan belajar tentang kebudayaan Jepang, 4) Penggunaan bahasa Jepang siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas dibebaskan untuk berkomunikasi dengan siapa saja. Guru membiasakan siswa untuk belajar menggunakan bahasa Jepang di hal-hal kecil yang ingin dilakukan, misalnya saat meminta izin mau melakukan sesuatu atau minta tolong. Di luar kelas biasanya guru membiasakan siswa mengucapkan salam (*aisatsu*) atau menanyakan kabar (*o genki desuka*) dalam bahasa Jepang setiap kali bertemu guru, *native speaker*, dan mahasiswa PKM. Banyak bicara, banyak bertanya sehingga jadi mengerti, hal inilah yang selalu disampaikan pada siswa, 5) guru mengenalkan tema pembelajaran dengan memperlihatkan kondisi Jepang yang sesungguhnya melalui gambar, foto, video, atau penjelasan langsung dari guru penutur asli, sehingga terjadi pemahaman lintas budaya, 6) untuk memfasilitasi materi pelajaran mengenai kebudayaan, biasanya dilakukan praktek langsung

budaya Jepang, seperti memasak makanan Jepang, menulis kaligrafi (*shodo*), membuat *bento* dll, 7) mengikutsertakan siswa lomba kebahasaan dalam acara festival budaya Jepang (*bunkasai*), *Japanese speech contest* (*Nihongo benron taikai*), lomba mading, cerdas cermat, *shiritori* dan lain-lain.

Dari hasil pengamatan peneliti, budaya menggunakan bahasa Jepang ini, tidak hanya dilakukan oleh guru bahasa Jepang di kelas, guru dalam berinteraksi di luar kelas juga menggunakan bahasa Jepang sehingga lingkungan kebahasaan menjadi maksimal. Secara keseluruhan guru mampu membangkitkan minat siswa untuk berbahasa Jepang dengan topik pembicaraan yang menyangkut diri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian pembelajaran berbicara bahasa Jepang dihadirkan pada konteks yang lebih nyata dan dapat digunakan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Li dan Umemoto (2010) bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, aturan tata bahasa dan kosa kata merupakan pengetahuan eksplisit, yang ditransfer dari guru ke siswa di ruang kelas. Namun, bahasa tidak dapat digunakan hanya dalam konteks eksplisit seperti itu. Pengetahuan implisit, seperti cara bahasa digunakan, atau makna tersiratnya menurut waktu, tempat, dan situasi juga diperlukan (X. Li & Umemoto, 2010).